

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara Bhineka Tunggal Ika, dengan berbagai keberagamannya baik suku, agama, bahasa, budaya dan tradisi yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Tiap suku yang ada di Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dengan ciri khasnya masing-masing. Adapun kebudayaan itu muncul karena sebab pengaruh dari lingkungan, baik letak geografis, sistem sosial, sistem agama maupun mata pencahariannya.

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia itu adalah penduduk kebudayaan itu sendiri. Sekalipun manusia mati, kebudayaan yang dimilikinya tidak akan ikut mati melainkan akan diwariskan kepada keturunannya. Pewarisan kebudayaan manusia tidak hanya terjadi secara vertikal saja atau kepada anak-cucunya saja melainkan juga bisa secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lain.²

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan. Kebudayaan yang meliputi manusia tersebut memiliki 3 wujud, yaitu: (a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan, (b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dengan masyarakat, (c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³

Peran manusia dalam perkembangan kebudayaan pada kehidupan masyarakat sangatlah penting. Dalam ilmu Antropologi kebudayaan dijelaskan bahwa manusia mengambil pelajaran melalui seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang

² R. Seokmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 9-10

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2009), hlm. 186

menjadikan alasan bahwa kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia.⁴

Kebudayaan merupakan sistem nilai yang terkandung dalam sebuah masyarakat. Salah satu wujud realisasi kebudayaan yaitu melalui terbentuknya suatu tradisi yang nama seluruh aktivitasnya berpola pada manusia dalam bermasyarakat dan sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial sendiri merupakan kumpulan aktivitas manusia yang berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola adat kelakuan. Tradisi merupakan kegiatan yang bersinggungan dengan keyakinan dan diyakini oleh masyarakat untuk diwariskan dari generasi ke generasi.⁵ Sedangkan dalam mengekspresikan budayanya manusia cenderung untuk terus menerus melestarikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kebudayaan Jawa adalah salah satu kebudayaan yang banyak dikenal di Indonesia. Kebudayaan Jawa dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat dalam bertindak maupun berperilaku. Segala tindakan tidak pernah terlepas dari tradisi dan kebiasaan leluhurnya. Masyarakat Jawa memiliki keunikannya sendiri, baik dari kepercayaan, Bahasa, kesenian dan tradisinya.⁶

Soemardjan dalam bukunya menjelaskan bahwa kebudayaan suatu masyarakat pada pokoknya berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan alam sekitarnya. Budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang terlahir dari alam dan akan memberikan manfaat bagi orang yang hidup selaras dengan alam. Manusia dengan segala kemampuannya akan dapat menyesuaikan diri bahkan melebur dengan alam. Budaya Jawa merupakan salah satu contoh nyata karakter manusia Indonesia sebagai manusia yang ramah dan halus pekertinya. Dalam hal ini, tidak salah jika Masyarakat Jawa masih memegang teguh tradisi-tradisi peninggalan

⁴ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Rieneka Cipta,2009), hlm. 180

⁵ Riska Ulva Nurdiah, *Simbol-Simbol Tradisi Larung Sesaji di Gunung Kelud Kabupaten Kediri*, (Artikel Skripsi:Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019), hlm.4

⁶ Akhiyat, *Tradisi Perkawinan Loro Pangkon: Studi Budaya Masyarakat Jawa Mojokerto Jawa Timur*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel,2004),hlm.1

leluhur mereka. Meskipun mayoritas masyarakat Jawa meragama Islam, namun hal itu tidak membuat mereka meninggalkan tradisi Jawa Kuno bahkan tradisi yang sebelumnya merupakan tradisi dari Hindu-Budha.⁷

Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda di setiap daerahnya, salah satunya yaitu di Jawa Timur khususnya wilayah Blitar Selatan yang lokasinya di Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo. Blitar adalah salah satu daerah yang memiliki berbagai macam budaya khas upacara adat dan lain sebagainya. Salah satu contohnya yaitu tradisi Larung Sesaji di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo yang selalu dilakukan dalam satu tahun sekali pada awal bulan Muharram atau lebih tepatnya dalam kalender Jawa yaitu pada 1 Suro. Tradisi larung sesaji dilakukan oleh seluruh masyarakat sekitar pantai Serang dan juga diikuti oleh masyarakat dari wilayah lainnya.

Tradisi yang ada di Desa Serang ini merupakan warisan leluhur yang dilakukan secara turun-temurun yang sangat dipercaya masyarakat sebagai tradisi yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya agar terhindar dari bencana dan mendatangkan keselamatan. Alasan memilih tradisi ini sebagai penelitian selain ingin mengangkat kebudayaan lokal daerah, penelitian ini juga bertujuan untuk dapat mengetahui sejarah dari latar belakang terciptanya tradisi larung sesaji yang dipercaya masyarakat sebagai tradisi yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya agar terhindar dari bencana dan mendatangkan keselamatan, proses pelaksanaan tradisi larung sesaji serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji.

Telah banyak dilakukan penelitian terhadap larung sesaji salah satunya yakni penelitian yang dilakukan oleh Eliya Pravita Sari yang berjudul “Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Desa Jawa Kota Probolinggo”. Pokok bahasan yang diangkat dalam skripsi ini adalah wujud mitos dalam ritual larung sesaji bumi pada masyarakat jawa probolinggo yang berupa cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan. Selain itu masyarakat juga meyakini bahwa dalam wujud mitos larung sesaji bumi tersebut membunyai kandungan yang

⁷ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian 1*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 63

berguna dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan Penelitian ini fokus penelitian terletak pada nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi larung sesaji yang dianggap masyarakat desa Serang merupakan suatu kegiatan yang dipercaya dapat menjauhkan desa dari segala macam bencana, mendapatkan berkah serta keselamatan.

Adapun lokasi terpilih dari penelitian yaitu di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. Hal ini dikarenakan dari banyaknya penelitian-penelitian tentang larung sesaji yang telah tradisi larungan di desa Serang inilah yang belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Sebagai bentuk fakta budaya, hal-hal tersebut sangat menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut sebagai informasi tentang kebudayaan yang ada di Indonesia. Sehubungan dengan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Tradisi Larung Sesaji 1 Suro di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar (Kajian Nilai-Nilai)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya Tradisi Larung Sesaji 1 Suro di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Larung Sesaji 1 Suro di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar?
3. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Larung Sesaji 1 Suro di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya Tradisi Larung Sesaji 1 Suro di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi Larung Sesaji 1 Suro di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar?

3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Larung Sesaji 1 Suro di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh setiap peneliti pasti memiliki nilai sisi dan manfaat yang baik. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara Teoritis maupun Praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan bagi tokoh adat lainnya serta masyarakat dan pemerintah.
- b. Mendorong masyarakat Serang untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi larung sesaji 1 suro ini, khususnya bagi kaum intelektual dan generasi muda.
- c. Dapat mengetahui proses pelaksanaan tradisi larung sesaji 1 suro yang telah ada sejak lama dan sebagai warisan nenek moyang kita.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menghasilkan implementasi yang bernilai, sebab tradisi larung sesaji 1 suro adalah hasil kebudayaan tradisonal yang berada di daerah Serang sebagai wujud sedekah bumi dan rasa syukur masyarakat atas nikmat yang mereka dapatkan. Penulis mengharapkan tulisan ini juga dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis dengan lebih lanjut dan menggunakan metode yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “Tradisi Larung Sesaji 1 Suro di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar (Kajian Nilai-Nilai)”. Agar tidak adanya kesalah pahaman dan salah penafsiran ketika memahami judul maka diperlukannya penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Tradisi

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, atau penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang terbaik dan benar.⁸

b. Larung Sesaji

Prosesi atau upacara kebudayaan dengan cara melarungkan atau menghanyutkan sesaji yang berupa tumpeng buah, tumpeng sayur, dan semua hasil bumi yang masyarakat dapatkan di desanya. Tradisi atau kebiasaan masyarakat ini ada untuk dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada para penguasa pemberi kenikmatan.

c. 1 Suro

Satu suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan suro. Satu suro ini bertepatan dengan 1 Muharram pada kalender Hijriyah, karena kalender Jawa yang di terbitkan Sultan Agung mangacu pada penanggalan Hijriyah. Satu Suro memiliki berbagai pandangan pada masyarakat Jawa, dan akan dianggap lebih kramat apabila 1 Suro jatuh pada hari Juma'at legi seperti pada tahun 2020. Untuk sebagian masyarakat akan dilarang untuk bepergian kemana-mana, mereka dianjurkan untuk tetap di rumah guna untuk berdo'a dan melakukan ibadah lainnya.⁹

d. Nilai-nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu digunakan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh kalangan masyarakat. Karena itu, suatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga, indah, baik dan religius.¹⁰ Nilai juga mempunyai sebuah elemen konsepsi yang mendalan bukan hanya sekedar sensasi, emosi ataupun kebutuhan.

⁸ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 959.

⁹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/1_Suro diakses pada Kamis, 15 Oktober 2020 pukul 22.50

¹⁰ Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), hlm

Dalam pengertian ini nilai dapat dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.¹¹

Nilai juga merupakan tingkatan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Dikemukakannya bahwa suatu system nilai-nilai terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karenanya, suatu nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya berpedoman kepada sistem nilai.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Tradisi Larung Sesaji 1 Suro di Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar (Kajian Nilai-nilai Budaya serta Pandangan Masyarakat Sekitar)” adalah sebuah rangkaian kegiatan atau proses pelarungan hasil bumi pada tanggal 1 suro sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada sang pemberi kenikmatan, yang mana kegiatan tersebut telah dilakukan secara turun temurun dan memiliki nilai-nilai kebudayaan tersendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan proposal skripsi ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan. Sistematika penulisan ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lebar pernyataan keaslian, motto penulis, lembar persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

¹¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan...*, hlm 52

2. Bagian inti

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III berupa metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berupa paparan hasil penelitian data yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, paparan data dan temuan penelitian.

Bab V berupa pembahasan

Bab VI berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian skripsi.

3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran serta biodata penulis.